

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial sehingga perlu untuk melakukan interaksi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial. Interaksi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk bertukar informasi, namun dapat membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat serta berbagi pengalaman hidup yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman. Melalui interaksi, manusia dapat saling memberikan dukungan, inspirasi, dan motivasi yang berperan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial. Selain itu, interaksi dapat memberikan ruang untuk belajar mengenai kehidupan, berbagai perspektif untuk mempererat hubungan antar satu sama lain.

Proses interaksi antar manusia ini dikenal dengan istilah komunikasi. Komunikasi sebagai salah satu aktivitas paling mendasar untuk kehidupan sehari-hari manusia yang dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Setiap bentuk komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan, maupun emosi kepada orang lain dengan memiliki harapan pesan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan sebuah informasi, namun dapat menjadi sarana untuk membangun kepercayaan, memperkuat hubungan interpersonal, hingga menciptakan rasa saling pengertian satu sama lain.

Menurut DeVito, komunikasi merupakan sesuatu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Proses ini seringkali dipengaruhi oleh gangguan yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan, sehingga pada akhirnya memengaruhi kualitas *feedback* yang diterima (Gandasari et al., 2022). Oleh karena itu, komunikasi bukanlah proses yang sederhana dan satu variabel, melainkan melibatkan banyaknya variabel yang

dapat mengganggu kejelasan pesan dan memengaruhi efektivitas interaksi satu sama lain.

Menurut Lasswell, sebagai ahli komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses yang terdiri dari lima elemen penting yang terdiri dari pengirim pesan, media, pesan, penerima pesan, dan *feedback* (Kandri, 2022). Kelima elemen ini saling berkesinambungan untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi yang efektif. Setiap elemen tersebut memiliki peran yang sangat penting. Pengirim pesan merupakan sumber informasi, media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan, pesan merupakan inti dari informasi yang disampaikan, penerima pesan merupakan pihak yang mendapatkan informasi, dan *feedback* merupakan respon dari penerima pesan yang menunjukkan apakah pesan tersebut dapat dipahami dengan baik atau tidak.

Proses komunikasi yang efektif sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu maupun kelompok. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, interaksi antar individu akan menjadi terhambat dan hubungan sosial tidak dapat berkembang secara maksimal. Komunikasi yang tidak efektif sering kali mengakibatkan miskomunikasi, konflik, atau kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan, seperti dalam sebuah kelompok. Jika komunikasi tidak dilakukan dengan jelas, anggota kelompok mungkin memiliki pemahaman atau makna yang berbeda terhadap instruksi atau harapan sehingga pada akhirnya menghambat satu sama lain dan mengurangi produktivitas

Selain itu, gangguan dalam berkomunikasi dapat terjadi dari berbagai faktor. Gangguan dapat terjadi dari perbedaan persepsi, penggunaan bahasa yang tidak tepat, gangguan fisik, perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan makna tertentu sehingga dapat diartikan secara berbeda oleh masing-masing pihak yang dapat menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang dikirimkan dan diterima dapat mudah dipahami dan jelas dari berbagai pihak yang terlibat. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan sebuah *feedback*, melakukan klarifikasi jika diperlukan, dan menggunakan bahasa yang sederhana. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu mencapai tujuan

bersama, tetapi juga memperkuat hubungan satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Komunikasi memiliki berbagai jenis komunikasi, contohnya seperti komunikasi organisasi.

Komunikasi Organisasi merupakan sekelompok orang yang memiliki sebuah tujuan yang sesuai hingga dapat melakukan interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuannya secara bersama-sama. Komunikasi organisasi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung karena komunikator maupun komunikan berada di dalam situasi yang sama. Dari penjelasan tersebut, komunikasi organisasi memberikan sebuah interaksi secara mendalam dan memungkinkan untuk terjadi sebuah proses yang mempengaruhi adanya *feedback* di dalam kelompok tersebut (Putriana et al., 2021). Komunikasi organisasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi langsung hingga pertukaran informasi. Setiap individu memiliki peran yang penting dalam melakukan sebuah proses komunikasi karena memiliki ketergantungan satu sama lain untuk berkomunikasi secara aktif, memberikan *feedback*, dan membangun hubungan yang saling mendukung.

Salah satu contoh komunikasi organisasi, seperti komunitas di Gereja. Komunikasi dalam komunitas Gereja tidak hanya memiliki sebuah fungsi sebagai wadah untuk menyampaikan sebuah informasi secara spiritua, namun dapat membangun hubungan satu sama lain. Selain itu, adanya komunikasi dalam komunitas Gereja dapat memberikan nilai-nilai secara spiritual yang didapatkan dari percakapan dari para anggota-anggota komunitas tersebut.. Dalam komunitas di Gereja, komunikasi yang terjadi memungkinkan untuk para anggotanya untuk dapat saling berbagi cerita sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang saling mendukung satu sama lain seperti dalam pertumbuhan spiritual, solidaritas sehingga dapat memahami satu sama lain. Oleh karena itu, dalam sebuah komunikasi organisasi di komunitas harus adanya dinamika komunikasi.

Dinamika komunikasi merupakan hal yang penting agar komunikasi organisasi dapat berjalan dengan efektif. Dinamika komunikasi merupakan suatu tingkah laku manusia yang dilakukan secara langsung sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan interaksi. Selain itu, Dinamika komunikasi merupakan proses

interaksi sesama anggota kelompok yang adanya keterlibatan dalam sebuah pertukaran ide, pendapat, dan informasi, baik secara komunikasi verbal, non-verbal maupun media (Sutansyah & Yunita, 2024). Dinamika komunikasi di dalam sebuah komunitas dapat mengacu dalam interaksi, hubungan, dan proses yang terjadi di antar anggota untuk mendukung secara emosional dengan memberikan interaksi yang baik. Komunitas di Gereja dikenal dengan memiliki komunitas yang positif, namun tidak menutup kemungkinan adanya dinamika komunikasi yang negatif. Oleh karena itu, dalam sebuah komunitas perlu adanya memahami dan dapat mengelola dinamika komunikasi sehingga dapat berjalan secara efektif dan lancar.

Dalam membentuk dinamika komunikasi, perlu adanya peran sebuah komunikasi yang menjadi sebuah jembatan untuk para anggota melakukan interaksi secara efektif. Tanpa sebuah komunikasi yang baik dapat sulit untuk memahami atau berbagi informasi secara jelas, jika komunikasi yang baik dapat memungkinkan anggota dalam komunitas dapat berpartisipasi atau memberikan *feedback* di dalam komunitas tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam membentuk partisipasi dan keterlibatan anggota di dalam komunitas. Dinamika komunikasi yang terbentuk dengan adanya komunikasi secara efektif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan merasa dihargai sehingga membuat anggotanya menjadi lebih aktif. Namun, jika komunikasi yang kurang efektif dapat merusak motivasi anggota untuk berpartisipasi secara efektif. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif memungkinkan untuk membentuk dinamika komunikasi yang akan lebih baik, seperti anggota yang menjadi lebih aktif sehingga komunitas tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam komunikasi organisasi, seperti komunitas dalam Gereja pastinya memiliki sebuah masalah yang terjadi dalam komunitas tersebut. Masalah komunitas dapat seperti komunikasi yang mempengaruhi dinamika komunikasi menjadi tidak efektif, contohnya anggota dalam komunitas yang tidak aktif. Masalah tersebut terjadi karena beberapa faktor dalam komunitas, seperti adanya dominasi dari beberapa anggota sehingga membuat anggota lainnya merasa tidak memiliki ruang untuk melakukan kontribusi atau pendapat. Selain itu, adanya

anggota yang merasa kesulitan dalam menyampaikan sebuah pandangan mereka dan merasa takut atau malu terhadap pandangan mereka. Anggota yang merasa malu atau takut akan penilaian negatif dari anggota-anggota yang lain sehingga memilih untuk diam. Dari hal-hal tersebut, komunikasi yang tidak efektif dapat merusak hubungan dalam komunitas dan menjadi penghambat dalam komunitas tersebut untuk mencapai tujuan bersama sehingga memperburuk dinamika komunikasi yang di mana anggota merasa kurang memiliki rasa keterikatan dalam komunitas dan hilangnya motivasi untuk aktif dalam komunitas tersebut saat anggota merasa tidak dihargai dan memilih untuk menjadi pasif.

Komunikasi Gereja seringkali di pandang sebagai ruang komunikasi yang terbuka suportif dan penuh dengan kehangatan antarsesama anggota. Namun, tidak semua anggota merasa nyaman untuk melakukan partisipasi secara aktif, memberikan *feedback*, hingga berbagi pengalamannya. Berdasarkan *foreshadowed problem* dari pengalaman peneliti sebagai anggota komunitas Gereja di tempat yang berbeda selama 6 tahun, adanya tantangan dalam komunikasi, seperti sulitnya anggota dalam memberikan *feedback*, kurangnya partisipasi secara hingga sulit untuk berbagi pengalaman dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan (Atkinson & Hammersley, 2007) dalam merumuskan masalah etnografi secara spesifik dan memberikan problematika sosial-budaya yang ingin dipecahkan sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada pengalaman awal peneliti yang pernah mengikuti Komunitas Gereja lainnya yang mengalami tantangan dalam komunikasi di Komunitas Gereja memiliki dinamika komunikasi kelompok yang kompleks karena Komunitas Gereja bukan hanya menjadi sebuah tempat ibadah, tetapi dapat melakukan komunitas sosial-budaya yang dimana adanya interaksi, sebuah makna dan praktik komunikasi yang memiliki tantangan. Dalam *foreshadowed problems* adanya hambatan dalam sebuah *feedback*, partisipasi aktif dan berbagi pengalaman sesuai dengan (Murchison, 2010) bahwa pemilihan *field site* dalam etnografi bukan hanya soal aksesibilitas saja, namun dapat memberikan konteks sosial-budaya yang kaya sehingga dapat menggali komunikasi kelompok yang mempengaruhi ketelibatn anggota.

Berdasarkan Gambar 1.1, di Indonesia terdapat sepuluh provinsi dengan jumlah penganut Kristen terbanyak. Dalam urutan pertama ditepati oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan jumlah penganut Kristen terbanyak, mencapai sekitar 4,97 juta jiwa. Diikuti oleh Sumatera Utara yang memiliki sekitar 4,75 juta penganut Kristen. Kalimantan Barat dan Sulawesi Utara masing-masing memiliki komunitas Kristen yang signifikan dengan jumlah penganut masing-masing mencapai 1,85 juta dan 1,79 juta jiwa. Papua Pegunungan juga mencatatkan jumlah penganut Kristen yang cukup besar, yakni sekitar 1,42 juta jiwa, sementara DKI Jakarta memiliki sekitar 1,4 juta penganut Kristen. Papua Tengah dan Jawa Barat melengkapi daftar dengan masing-masing memiliki 1,18 juta dan 1,17 juta penganut Kristen. Jawa Timur, dengan 952 ribu penganut, serta Maluku dengan 839 ribu penganut Kristen. Data ini menunjukkan penyebaran agama Kristen di berbagai wilayah Indonesia dan menunjukkan bagaimana agama Kristen tersebar secara luas di berbagai provinsi di Indonesia. (Aditiya, 2023).



Gambar 1. 1 10 Provinsi Penganut Agama Kristen Terbanyak di Indonesia

Sumber: GoodStats (2023)

Dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap orang Kristen sangat memerlukan sebuah komunitas di Gereja untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat iman secara spiritual. Komunitas Gereja dikenal dengan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan secara spiritual, di mana anggota dapat saling mendukung, berbagi pengalaman pribadi, dan bertukar pandangan mengenai ajaran spiritual. Selain itu, komunitas ini berfungsi sebagai ruang untuk membangun hubungan yang erat dan memperkuat kebersamaan di antara anggota. Dalam hal ini, setiap individu memiliki kesempatan yang berharga untuk melayani satu sama lain yang dapat memperkuat ikatan sosial dan emosional dalam sebuah komunitas. Interaksi yang terjadi dalam komunitas memungkinkan anggota untuk memberikan dukungan dan inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkaya iman secara spiritual tetapi juga memperdalam rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota. Dengan hal tersebut, keberadaan Komunitas Gereja menjadi sebuah aspek yang penting dalam membantu setiap orang Kristen untuk terus berkembang secara spiritual dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan penuh dukungan.

Dalam membangun sebuah komunitas yang memiliki komunikasi efektif, penting untuk memiliki orang-orang yang berperan penting seperti Gembala Area, Gembala Rayon, dan Pemimpin Kelompok. Setiap peran tersebut memiliki fungsi yang spesifik dan saling melengkapi untuk mendukung dan memfasilitasi interaksi yang efektif antara anggota komunitas. Gembala Rayon memiliki tanggung jawab untuk mengawasi Gembala Area dan mengkoordinasikan Gembala Area untuk memastikan bahwa pelayanan berjalan dengan baik. Jika Gembala Area memiliki tanggung jawab atas pembinaan dan pertumbuhan spiritual dalam area tertentu, melakukan pengawasan beberapa kelompok sel, bekerja sama dengan ketua kelompok sel untuk memastikan bahwa para anggota mendapatkan pembinaan yang baik, hingga memastikan bahwa kelompok sel tetap berjalan sesuai dengan visi misi dari Gereja. Sedangkan Pemimpin Kelompok memiliki tanggung jawab untuk membimbing pertumbuhan secara spiritual anggota dan mendorong penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari anggota, mengatur dan memimpin

pertemuan kelompok tersebut hingga membangun hubungan yang erat dengan anggota-anggota dalam komunitas sel tersebut. Oleh karena itu, peran dari Gembala Rayon, Gembala Area hingga Pemimpin Kelompok harus saling melengkapi untuk membangun dinamika komunikasi yang efektif, terutama dalam interaksi yang terjadi. Dengan demikian, komunitas dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif, memperkuat rasa kebersamaan, dan membangun hubungan yang lebih erat sesama anggota.

Salah satu Komunitas Gereja yang terdapat di Gading Serpong, Tangerang adalah Gereja Christ Cathedral. Gereja ini merupakan Gereja Kristen Protestan yang didirikan pada tahun 2008 dan kini memiliki ribuan jemaat yang beribadah di tempat tersebut. Gereja Christ Cathedral memiliki visi untuk membawa setiap jemaat lebih dekat kepada Tuhan, serta membangun relasi yang erat di antara sesama jemaat. Salah satu usaha yang dilakukan dalam mewujudkan hal ini dalam membentuk komunitas di dalam Gereja yang disebut *Family Community*.

Family Community di Gereja Christ Cathedral dibuat dengan mengelompokkan jemaat berdasarkan usia atau tahap kehidupan mereka sehingga komunitas tersebut dapat lebih relevan dengan pengalaman dan tantangan hidup yang dihadapi oleh masing-masing kelompok, seperti kelompok untuk *atmosphere*, *young couple* dan keluarga yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan sosial dari setiap kelompok tersebut. Dengan adanya pengelompokkan ini setiap individu akan merasa lebih terhubung dengan komunitas tersebut, hingga mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka selama perjalanan kehidupan dan iman mereka. Dalam kelompok *atmosphere* dibagi menjadi 2, yaitu *teens* untuk orang-orang yang berusia 12 tahun hingga 18 tahun, dan *campus and professional* untuk orang-orang yang berusia 18 tahun hingga 35 tahun. Dalam kelompok *young couple* untuk orang-orang yang akan menikah atau sudah menikah. Dalam kelompok *family* untuk orang-orang yang berumur 40 tahun hingga 55 tahun. (Christ Cathedral, 2025).

Dengan adanya sebuah pengelompokkan tersebut, *Family Community* yang dibuat oleh Gereja Christ Cathedral tidak hanya menjadi sebuah wadah untuk

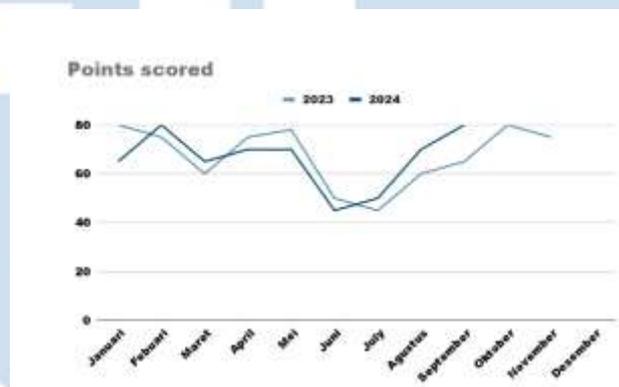
bertumbuh secara spiritual tetapi dapat menjadi sebuah wadah untuk belajar saling mendukung, belajar dari orang lain terhadap fase kehidupan hingga membangun sebuah relasi. Tujuan dari *Family Community*, yaitu menyediakan wadah bagi anggota jemaat untuk berkumpul secara teratur, berbagi pengalaman hidup, memberikan dukungan satu sama lain, serta memiliki pertumbuhan maupun pengenalan dalam iman. Dalam komunitas ini, setiap anggota didorong untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi, maupun kegiatan sosial lainnya. Melalui keterlibatan dalam *Family Community*, jemaat tidak hanya dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga membangun relasi yang lebih erat dengan sesama anggota Gereja, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan menguatkan.

Pada penelitian ini difokuskan dalam *Family Community* pada kelompok *atmosphere campus and professional*. Hal ini dikarenakan dalam kelompok dalam kategori yang berusia 18 tahun hingga 35 tahun yang dimana orang-orang mulai tidak tertarik mengenai Gereja. Hal ini dapat dilihat dari data yang dilakukan oleh Barna Riset bahwa sebanyak 20% dari anak muda Kristen menjawab tidak memiliki keterikatan dengan Gereja karena menilai bahwa bahasa antara pemimpin Gereja munafik, pura-pura, mi dan tidak transparan (Lori, 2020). Selain itu, sebanyak 28,2 % mengatakan bahwa ada banyak kegiatan yang jauh lebih menarik di luar Gereja, seperti informasi yang relevan dengan hidup mereka, hiburan dari berbagai penjuru dunia hingga *game* (Astusi, 2023).

Ketertarikan penulis dalam topik ini tidak hanya didasari oleh minat secara akademis saja mengenai dinamika komunikasi dalam kelompok, tetapi penulis sebagai jemaat Gereja Christ Cathedral tanpa terlibat langsung dalam komunitas tersebut. Penulis memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai dan budaya dalam Gereja, walaupun tidak terlibat secara langsung dalam komunitas tersebut yang menjadi fokus penelitian ini. Namun, penulis menyadari bahwa keterbatasan akan membawa potensi bias dalam penafsiran data. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari (Campbell & Lassiter, 2015) dalam buku yang berjudul “Doing Ethnography Today” yang menekankan pengakuan posisi dan reflektivitas, yang di mana

refleksivitas merupakan sebuah aspek yang krusial dalam penelitian etnografi yang dimana peneliti diharapkan untuk mengakui latar belakang, pengalaman yang dapat mempengaruhi dalam berinteraksi dengan subjek penelitian.

Berikut ini data-data dari *Family Community* dari salah satu pengelompokan, yaitu *atmosphere campus and professional* pada tahun 2023 hingga 2024 yang dihitung berdasarkan rata-rata jumlah yang hadir setiap bulannya di *Family Community*.



Gambar 1. 2 Data Family Community Dewasa Muda Tahun 2023-2024

Sumber: Pengurus Family Community Dewasa Muda

Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kehadiran dari *Family Community* tahun 2023 hingga 2024 yang diukur berdasarkan rata-rata jumlah yang hadir setiap bulannya. Pada tahun 2023, kehadiran dimulai dengan angka yang tertinggi sebanyak 80 orang, namun mengalami penurunan yang drastis pada bulan July dibawah 50 orang. Setelah itu, mengalami kenaikan secara perlahan hingga Oktober sebelum sedikit menurun mendekati akhir tahun. Dalam tahun 2024, kehadiran dalam *Family Community* relatif stabil dari awal tahun dengan mengalami kenaikan yang sedikit di bulan Maret dan Mei. Namun, pada bulan Juni mengalami penurunan sedikit tetapi bisa kembali meningkatkan secara konsisten dengan baik pada bulan September dan Oktober.

Secara keseluruhan, tahun 2023 dan tahun 2024 menunjukkan pola yang hampir serupa. Data tersebut dapat digunakan untuk menganalisis pola dinamika komunikasi dalam interaksi di komunitas Christ Cathedral. Hasil analisis tersebut

dapat menjadi sebuah dasar untuk merancang pendekatan komunikasi yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan anggota komunitas.



Gambar 1. 3 Data Family Community Dewasa Muda Tahun 2023-2024

Sumber: Christ Cathedral

Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai pola dinamika komunikasi secara interaksi yang terjadi dalam Komunitas Gereja Christ Cathedral, Gading Serpong, Tangerang. Gereja Christ Cathedral memiliki komunitas yang berperan untuk membangun sebuah hubungan sosial dan spiritual untuk sesama jemaat. Dinamika komunikasi yang terjadi dalam komunitas menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi keterlibatan, kualitas hubungan serta keefesiensi dalam menyampaikan sebuah pesan dan nilai keimanan antar jemaat. Fokus dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses komunikasi interaksi tersebut memengaruhi dinamika komunikasi di dalam Komunitas Gereja tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan teori dan konsep, konsep yang akan digunakan komunikasi organisasi yang berfokus pada cara-cara sebuah organisasi mengelola proses komunikasi di dalamnya, pola komunikasi yang merujuk pada aliran dan struktur komunikasi antara individu-individu, sedangkan teori yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu teori percakapan kelompok untuk menganalisis bagaimana interaksi di dalam kelompok, seperti *Family Community* yang dapat memengaruhi hubungan sosial dan spiritual antar anggotanya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Berdasarkan (Atkinson & Hammersley, 2007) penelitian secara etnografi tidak hanya memberikan deskripsi dalam kehidupan sosial tetapi dapat memberikan problematika sosial- budaya yang ingin dipecahkan sebagai fokus penelitian. Penelitian memiliki problematika sosial-budaya dengan adanya kesenjangan antara keinginan untuk berkomunikasi secara terbuka dan kenyataan adanya hambatan dalam memberikan *feedback*, partisipasi secara aktif dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena pola komunikasi yang efektif dalam komunitas keagamaan diyakini dapat memperkuat hubungan solidaritas terhadap komunitas dan dapat memahami bagaimana pola interaksi komunikasi itu terbentuk dan bagaimana anggota komunitas memaknai pengalaman komunikasi dalam Komunitas Gereja

1.2 Rumusan Masalah

Dalam komunitas, komunikasi menjadi sebuah alat yang penting dan tidak dapat dihindari terutama dalam sebuah komunitas, salah satunya Komunitas Gereja Christ Cathedral. Komunitas Gereja Christ Cathedral memiliki tujuan untuk mengembangkan spiritual para anggota dengan melakukan interaksi yang saling membangun, seperti *feedback*, partisipasi yang aktif, berbagai pengalaman untuk merasa lebih terhubung satu sama lain hingga memperoleh pemahaman yang baik dalam perjalanan mereka secara spiritual. Namun, keefektifan komunikasi dalam sebuah komunitas tidak selalu berjalan secara optimal karena dalam menjalankan komunikasi dalam komunitas terdapat berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam komunitas.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan para anggota untuk berkomunikasi secara efektif sehingga berdampak dengan adanya *feedback*, partisipasi dan anggota berbagi pengalaman yang minim. Masalah-masalah tersebut dapat menghambat komunikasi yang baik dan keefektifan dalam komunitas. *Feedback* menjadi sebuah kunci untuk membangun komunikasi yang efektif untuk mempererat hubungan yang terjadi di antara anggota komunitas. *Feedback* dapat dilakukan seperti pujian, saran atau kritik yang membangun untuk

mendukung perkembangan secara spiritual. Namun, keefektifan *feedback* bergantung dengan cara penyampainnya, jika *feedback* yang tidak disampaikan secara baik akan menimbulkan kesalahpahaman dan menciptakan sebuah jarak di antara anggota. Oleh karena itu, penting untuk memberikan sebuah *feedback* yang jelas dan mudah dipahami, seperti menggunakan bahasa yang jelas.

Selain itu, terdapat partisipasi yang menjadi aspek penting untuk membangun ikatan yang kuat dalam sebuah komunitas. Partisipasi tidak hanya mencakup dari kehadiran secara fisik, tetapi kontribusi dalam komunitas yang dapat dilakukan dengan berbagai pengalaman, ide, memberikan dukungan untuk orang lain sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan pemahaman dalam komunitas tersebut. Jika kurangnya partisipasi dapat membuat komunikasi menjadi satu arah, adanya ketimpangan dalam komunitas hingga mengurangi keefektifan dalam interaksi.

Pola interaksi komunikasi dalam Komunitas Gereja Christ Cathedral memiliki peran penting untuk membangun hubungan dan mendukung perkembangan secara spiritual para anggotanya. Namun, untuk mendapatkan keefektifan komunikasi dalam komunitas memiliki berbagai tantangan sehingga dapat menghambat dinamika komunikasi yang baik dan kualitas interaksi.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai pola interaksi komunikasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang terjadi di dalam komunitas, terutama dalam keefektifan komunikasi untuk membangun komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi yang menjadi pola komunikasi dalam komunitas di Gereja Christ Cathedral dan mengapa interaksi penting untuk meningkatkan keefektivitas dalam komunitas.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas sehingga terdapatnya pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana pola interaksi komunikasi untuk membangun komunikasi yang efektif dalam Komunitas Gereja Christ Cathedral ?

2. Mengapa interaksi penting untuk meningkatkan keefektifan komunikasi dalam Komunitas Gereja Christ Cathedral?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk dicapai, yaitu untuk mengetahui pola interaksi yang menjadi pola komunikasi dalam komunitas di Gereja Christ Cathedral dan interaksi penting untuk meningkatkan keefektifitas dalam komunitas..

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini, penulis memiliki harapan dapat memberikan sebuah kontribusi bagi perkembangan kajian dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam pola komunikasi, teori percakapan kelompok, komunitas, dan komunikasi organisasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang serupa, terutama yang sesuai dengan pola dinamika komunikasi dalam komunitas.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi dalam menambahkan pengetahuan tentang pola dinamika komunikasi, khususnya dalam Komunitas Gereja Christ Cathedral, maupun Komunitas Gereja lainnya sehingga dapat melakukan komunikasi secara efektif. Melalui penelitian ini, komunitas dalam Gereja juga dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang sesuai untuk membangun hubungan yang lebih erat untuk satu sama lain dalam sebuah komunitas.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap dapat memberikan pemahaman dan bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui pola dinamika komunikasi secara efektif dalam sebuah komunitas. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok untuk membentuk

hubungan sosial, meningkatkan partisipasi anggota dan hubungan yang erat satu sama lain.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini karena peneliti hanya berfokus pada satu Komunitas Gereja, yaitu Komunitas Gereja Christ Cathedral. Peneliti meletakkan fokus pada analisis mengenai pola dinamika komunikasi yang terjadi di Komunitas Gereja Christ Cathedral tanpa membandingkan dengan Komunitas Gereja lainnya. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat disamaratakan oleh Komunitas Gereja lainnya, terutama memiliki struktur organisasi hingga dinamika yang berbeda.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features the acronym 'UMMN' in a bold, rounded, sans-serif font.The full name of the university, 'UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA', is written in a light blue, spaced-out, sans-serif font below the acronym watermark.